

Tanduk Alit

Rubrik suplemen yang berisi ringkasan laporan dan output hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Catatan dari Pelatihan Pergaulan Antar-Remaja di Gunung Kidul

Pergaulan antar-remaja saat ini sudah lebih terbuka. Remaja laki-laki dan perempuan dapat pergi dan bercanda bersama tanpa merasa sungkan. Di tengah pembatasan-pembatasan dari agama yang semakin kuat, tentu masih banyak kasus yang melibatkan remaja berlainan jenis yang dianggap melanggar norma, misalnya norma berpacaran yang mengakibatkan kehamilan di luar pernikahan. Pelatihan yang diselenggarakan oleh sebuah lembaga bernama FOPPERHAM ini merupakan respons dari kejadian ‘salah pergaulan’ sepasang remaja di sebuah desa di Gunung Kidul. FOPPERHAM menggandeng pelatih dari Pusat Studi Pengembangan Perdamaian, Universitas Kristen Duta Wacana yang dalam hal ini diwakili oleh Dra. Alviani Permata, M.Hum. dan Hendra Sigalingging, S.Si., M.Hum., yang melatih di dua lokasi.

Pada Sabtu, 14 Juli 2019, sekitar sembilan puluh remaja dari desa Kudu Keras, Sendowo Lor, dan Sendowo Kidul, Gunung Kidul berkumpul untuk mengikuti pelatihan. Para remaja ini sebagian besar merupakan siswa SMP dan SMA. Pelatihan yang dimulai pukul 09.00 dan berakhir pukul 15.00 ini dibagi menjadi tiga lokasi menurut tiga desa tersebut di atas. Hal itu karena besarnya jumlah peserta sehingga tidak tersedia gedung yang dapat menampung semua peserta dan juga sulit tercapainya efektivitas pelatihan.

Metode CBSA digunakan dalam pelatihan ini sehingga membuat para peserta tidak hanya aktif menjawab pertanyaan fasilitator, tetapi juga aktif bergerak. Sebuah pelatihan seyogianya dapat menciptakan suasana cair antarpeserta sehingga peserta yang awalnya tidak saling mengenal perlu dibuat nyaman terlebih dahulu. Untuk itu, perlu disiapkan aktivitas perkenalan yang dapat melibatkan semua peserta, termasuk para



Gambar 1. Suasana pelatihan.

pendampingnya. Di samping itu, fasilitator juga perlu menggali harapan awal peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan itu. Melalui kegiatan pengenalan yang aktif ini, diketahui bahwa para remaja itu mengikuti pelatihan karena perintah orang tua.

Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan mengenal diri sendiri dengan meminta peserta untuk mengenali seluruh anggota keluarganya. Di bagian ini, beberapa anak belajar mengidentifikasi perasaan ketika sedih atau gembira yang umumnya kurang dieksplorasi dalam keseharian, misalnya rasa sedih ketika ditinggal oleh orang yang dikasihi, tidak punya uang, atau ditinggal pergi merantau oleh orang tua. Contoh ungkapan “Terima kasih karena selalu ada buat aku” merupakan hal yang paling banyak diucapkan, seperti ungkapan umum di sinetron Indonesia. Dalam sesi tentang pergaulan dengan sesama dan lawan jenis, terungkap berbagai kegiatan yang dilakukan, antara lain gibah, bermain *game*, atau membaca buku. Saat bersama pacar, kegiatan khas seperti menghadiri pernikahan teman, *chatting*, *video call*, jalan-jalan sambil bergandengan tangan, membuat *surprise* untuk ulang tahun, dan membeli barang-barang *couple* juga dilakukan. Ada pula kelompok yang memberanikan diri menyebutkan kegiatan privat seperti berciuman dan berpelukan, dengan catatan bahwa hal tersebut belum pernah dilakukan dan hanya sebatas pengetahuan. Sesi ini bertujuan menjelaskan bahwa dalam hubungan perkawanan, baik yang biasa maupun yang lebih intim, perlu ada kesetaraan dan batasan bagi diri sendiri. Misalnya, mengetahui bagian tubuh yang hanya boleh disentuh oleh diri sendiri dan dokter di rumah sakit ketika sedang diperiksa.

Pelatihan diakhiri dengan membuat rencana aksi, melakukan refleksi tentang masalah-masalah yang dibicarakan, dan evaluasi terhadap jalannya pelatihan. Contoh rencana aksi ialah “menjadi anak saleh”. Ketika ditanya maksud dari anak saleh, beberapa jawaban muncul seperti berbakti, rajin beribadah, dan membantu orang tua mengangrit. Adapun kata penutup dari peserta, antara lain, adalah “senang, renyah, gayeng, *joss*, menginspirasi, dan *nice*”.

Dari pelatihan tersebut diketahui bahwa para remaja itu belum terlatih untuk mengenali diri, baik mental maupun fisiknya, serta belum mengenali orang terdekatnya. Para pendamping dewasa atau orang tua mereka juga kurang mendapat informasi tentang cara menjadi pendamping remaja. Dengan mengetahui hal itu, disadari bahwa pelatihan semacam ini sangat penting agar para remaja dapat menjaga diri, mengenali dirinya, dan berhati-hati dalam pergaulan antarlawan jenis. (Alviani Permata, PSPP-UKDW, Yogyakarta)



Gambar 2. Salah satu kelompok peserta pelatihan sedang berdiskusi kelompok.

Persiapan Menyambut Kedatangan Wisatawan *Francophone* di *New Yogyakarta International Airport* Kabupaten Kulon Progo

Pembelajaran bahasa Prancis bagi pelaku peserta pelatihan bahasa asing di BLK Kabupaten Kulon Progo dilaksanakan oleh Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada sebagai program kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada semester genap tahun 2019. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya persiapan menyambut kedatangan wisatawan *Francophone* di *New Yogyakarta International Airport* Kabupaten Kulon Progo dan melibatkan *civitas academica*, yaitu dosen, mahasiswa, serta staf administrasi di lingkungan Prodi Sastra Prancis dan peserta pelatihan. Kegiatan ini bertujuan memberikan informasi terkait dengan profesi atau pekerjaan yang berhubungan dengan pemakaian bahasa Prancis serta melatih bahasa Prancis yang komunikatif dan sederhana. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM di Kabupaten Kulon Progo terkait dengan kemampuan berbahasa asing dalam menyambut tamu *francophone* di *New Yogyakarta International Airport*. Adapun yang menjadi sasaran program ini adalah peserta pelatihan di UPT Balai Latihan Kerja, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kulon Progo. Peserta pelatihan adalah lulusan SMA/SMK/MA yang berdomisili di Kulon Progo dengan rentang usia antara 18–24 tahun, dengan jumlah sebanyak 67 peserta. Kegiatan PkM ini dilakukan dalam bentuk pelatihan bahasa Prancis dan pembuatan video dokumentasi. Pada pelatihan ini terlihat antusiasme dan semangat peserta dalam mengikuti pelajaran bahasa Prancis. Pada awalnya, mereka sangat kesulitan untuk melafalkan kosakata bahasa Prancis, tetapi para tutor dengan sabar melatih mereka hingga dapat melafalkan kosakata bahasa Prancis dengan baik. Kedatangan wisatawan dari Prancis atau *francophone* yang akan mendarat di bandara Kulon Progo membuat mereka sangat antusias untuk belajar bahasa Prancis. Dengan adanya pelatihan ini, mereka berharap dapat berkomunikasi dalam bahasa Prancis dengan wisatawan *francophone*, dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang sederhana dan dapat dimengerti sehingga kesan positif dari para wisatawan dapat mereka peroleh. (Disarikan dari artikel PkM yang ditulis oleh Hayatul Cholsy dan Anastasia Puspasari, Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada)



Gambar 3. Suasana Pemberian Materi Pelatihan Bahasa Prancis.



Gambar 4. Peserta Pelatihan sedang Berlatih dalam Kelompok-kelompok Kecil yang Dipimpin oleh Mahasiswa dan Disupervisi oleh Dosen Prodi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Pelatihan Penulisan Karya Fiksi untuk Komunitas Stube-Hemat Yogyakarta

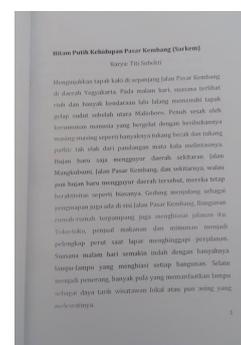
Program Studi Magister Sastra telah melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada Minggu, 21 April 2018 yang diketuai oleh Prof. Faruk dan beranggotakan Achmad Munjid, M.A., Ph.D., Nafisah, Azizatur Rahma, Inggar Galuh Shafira, dan Fardan Rezkiawan. Kegiatan ini berupa *workshop* penulisan karya sastra yang diselenggarakan bersama komunitas pegiat sastra STUBE-HEMAT di Jalan Taman Siswa, Nyutran MG 2/1565 C, Yogyakarta, 55151. Kegiatan *workshop* berfokus pada penulisan cerita fiksi dan diikuti oleh 25 orang peserta yang merupakan anggota dari STUBE-HEMAT dengan latar belakang suku dan budaya yang berbeda-beda. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah ceramah dan diskusi serta praktik dan eksperimentasi. Rangkaian *workshop* dimulai dengan pengenalan dan *games*, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai penulisan karya sastra, terutama penulisan cerita pendek dan novel. Selanjutnya, peserta diberikan kesempatan untuk langsung menulis cerita fiksi berdasarkan materi yang telah diberikan oleh pengabdian. Setelah selesai menulis, masing-masing peserta diminta untuk membacakan karyanya dan diberi masukan oleh pelaksana kegiatan pengabdian. Karena waktu yang singkat, para peserta diperkenankan untuk melanjutkan karyanya di rumah masing-masing dan mengumpulkannya kembali berdasarkan saran dan masukan. Peserta berhasil mengumpulkan karyanya dengan tepat waktu dan telah dijadikan “Kumpulan Cerita Fiksi” sebagai hasil dari kegiatan pengabdian ini. *Workshop* penulisan cerita fiksi menjadi sarana penanaman pengetahuan dan pengasahan keterampilan dalam penulisan cerpen yang didasarkan pada teori kesusastraan yang sudah teruji secara akademik. Ke depannya, kegiatan seperti ini diharapkan dapat terus berlanjut sehingga kontribusinya dapat mewarnai perkembangan sastra di Indonesia. (Disarikan dari artikel PkM yang ditulis oleh Faruk, Prodi Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada)



Gambar 5. Peserta Membuat Karya Fiksi pada Sesi *Workshop*.



Gambar 6. Kumpulan Cerpen Karya Peserta *Workshop*.



Pendataan Pabrik Gula Jatibarang Brebes dalam Kerangka Arkeologi Industri

Di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah terdapat tiga pabrik gula, yaitu Tersana, Banjaratma, dan Jatibarang. Ketiga pabrik gula tersebut merupakan tinggalan sistem tanam paksa di *Nederland Indie*. Ketiga pabrik gula ini sudah tidak beroperasi. Pabrik gula Tersana hanya tinggal puing-puing dan sudah tidak dimanfaatkan lagi, sementara lahan pabrik gula Banjaratma dimanfaatkan sebagai *rest area*. Dari ketiga pabrik gula yang ada, pabrik gula Jatibarang merupakan yang terakhir beroperasi (tahun 2016) dan kondisinya masih utuh karena PTPN IX sebagai pengelola pabrik masih mempertahankan keberadaan pabrik ini dengan cara menugaskan manajer lapangan.

Demi mempertahankan keberadaan pabrik gula diperlukan biaya perawatan yang tidak sedikit. Maka dari itu, pihak manajer lapangan menyelenggarakan kegiatan pariwisata. Kegiatan pariwisata ini diadakan di bagian halaman Besar (rumah administrator). Pihak manajer lapangan mengharapkan adanya pengelolaan pariwisata yang berbasis pada warisan budaya. Hal ini dimaksudkan agar geliat pariwisata tetap dapat berjalan dan dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal. Di samping itu, kelestarian bangunan warisan budaya juga dapat tetap terjaga sesuai dengan kerangka pembangunan kebudayaan yang berkelanjutan. Perlu diketahui bahwa pabrik gula Jatibarang merupakan kawasan luas yang dapat dibagi menjadi empat areal, yaitu areal pabrik, areal prasarana pendukung, areal perumahan, dan pelayanan. Kawasan yang luas ini pun berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata bertema Arkeologi Kolonial.

Melalui kegiatan ini, tim pengabdian telah melakukan beberapa langkah seperti menelusuri status pabrik gula Jatibarang di BPCB Jawa Tengah, melakukan dialog dengan eks staf pimpinan pabrik gula Jatibarang terkait dengan status kepemilikan pabrik gula, dan mengidentifikasi seluruh bangunan yang ada di kawasan pabrik gula, termasuk mengidentifikasi penurunan kualitas dari bangunan yang ada di pabrik ini. Seluruh kegiatan ini disambut dan didukung oleh pegawai ataupun pimpinan pabrik gula. Mereka siap bekerja sama untuk mengembangkan dan menjaga kelestarian aset pabrik gula Jatibarang. Kegiatan PKM ini dilaksanakan oleh Musadad dari Departemen Arkeologi FIB UGM dan dibantu oleh Fitria Kumala Sari. (Disarikan dari artikel PkM yang ditulis oleh Musadad, Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada)

Peningkatan Pengetahuan Siswa SMAN 1 Surakarta tentang Kebudayaan Korea

Korea merupakan salah satu negara incaran para alumnus sekolah menengah atas ataupun universitas. *Hallyu* atau *Korean Wave* menjadi alasan utama para siswa untuk



Gambar 7. Penyampaian Materi.



Gambar 8. Partisipasi Siswa-Siswi dalam Pembuatan Kimbap.

memiliki motivasi pergi ke negeri tersebut. Sistem pendidikan negara ini juga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dan kemajuan Korea Selatan di berbagai bidang. Maka dari itu, Program Studi Bahasa Korea melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMAN 1 Surakarta dengan sasaran utama siswa kelas XII. Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan lebih jauh tentang kebudayaan Korea. Pelaksanaan kegiatan telah dilangsungkan pada Jumat, 13 Juli 2018 mulai pukul 09.00 hingga 11.30 WIB, dengan diketuai oleh Achmad Rio Dessiar beserta tim pelaksana yang beranggotakan Febriani Elfida Trihtarani, Iva Hanani, Suhandano, Suray Agung Nugroho, Tri Mastoyo J.K., dan Hwang Who Young.

Materi yang disampaikan tidak hanya berfokus pada konten-konten sederhana seperti penggambaran negara Korea dan sistem pendidikannya, tetapi lebih mengarah pada pendampingan untuk mencari tahu seberapa jauh mereka mengenal Korea dan seberapa besar keinginan mereka untuk melanjutkan studi. Disampaikan pula tips dan trik untuk mendapatkan beasiswa ke Korea. Kegiatan juga diselingi dengan *sharing session* yang diharapkan dapat memacu semangat para siswa dalam menuntut ilmu dan memiliki keinginan untuk pergi ke luar negeri supaya dapat berkontribusi untuk Indonesia. Hal ini juga dapat mendukung pelaksanaan *sister city* antara Surakarta dan

Negara Korea pada masa depan. Bukan hanya penyampaian materi dan *sharing session*, melainkan dilakukan pula demo pembuatan makanan Korea, yaitu *kimbap*. Dapat dilihat bahwa para siswa sangat antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan ini. Harapannya, kegiatan ini dapat memberikan motivasi yang kuat bagi siswa SMAN 1 Surakarta untuk belajar dan berusaha keras dalam menuntut ilmu dengan berkaca dari negara Korea yang maju, utamanya dalam bidang pendidikan. (Disarikan dari artikel PkM yang ditulis oleh Achmad Rio Dessiar, Prodi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada)

Pelatihan Bahasa Inggris untuk Pedagang dan Pengelola Kawasan Wisata Puncak Becici Gunung Kidul

Pada tahun 2018, Tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada melaksanakan kegiatan pelatihan bahasa Inggris yang dirancang khusus untuk pedagang dan pengelola kawasan wisata Puncak Becici serta daerah-daerah tujuan wisata yang berada di Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang semuanya berjumlah sembilan destinasi wisata. Tim PkM ini terdiri atas Ni Gusti Ayu Roselani, Ashika Paramita, Thomas Joko Priyo Sembodo, Tofan Dwi Hardjanto, Sharifah Hanidar, Adi Sutrisno, Rio Rini Diah Moehkardi, Mala Hemawati, Bemadus Hidayat, Heri Widodo, Adelia Damayanti, Mumtazzah Minhatul Maula, Azka Nurhasna Aristya, Tiffani Rizki Putri Baihaqi, Alya Khoirunnisa Fadhila, dan Prila Nur Amalina.

Tim Pengabdian kepada Masyarakat ini memiliki dua divisi khusus terkait dengan pelatihan yang diberikan, yaitu divisi Pengarah Pelatihan dan divisi Pengajar Pelatihan. Divisi Pengarah Pelatihan terdiri atas para dosen pengampu mata kuliah Metode Pengajaran (*Teaching Methodology*) dan *Course Design (Perancangan Kelas Bahasa)*, sedangkan divisi Pengajar Pelatihan terdiri atas mahasiswa yang sudah lulus dari kedua mata kuliah yang disebutkan sebelumnya. Metode pengajaran yang dilaksanakan cenderung mengarah pada metode pengajaran bahasa Inggris untuk orang asing yang telah dipraktikkan di negara-negara yang tidak berbahasa Inggris, yang lebih dikenal dengan *Communicative Language Teaching (CLT)*. Metode ini diselaraskan dengan kebutuhan, yaitu dengan pilihan tema dan kosakata yang disesuaikan dengan keadaan lokal di lokasi para peserta akan menggunakan bahasa Inggris yang dipelajarinya. Dalam pelaksanaannya, beberapa modul pelatihan disusun dengan berdasarkan pada fungsi dan tujuan yang ingin dicapai oleh pemelajar. Selain itu, faktor lain yang juga dipertimbangkan adalah jangka waktu pelatihan yang sangat terbatas sehingga fungsi-fungsi yang dipilih dipertimbangkan dengan seksama dan hanya tujuh fungsi yang dipilih. Ketujuh fungsi tersebut adalah (1) *Greetings and Introduction* (Sapaan dan Perkenalan); (2) *Describing Tourist Attractions* (Mendesripsikan Tempat Wisata); (3) *Giving Directions* (Menunjukkan Arah); (4) *Giving Suggestions* (Memberikan Saran); (5) *Making an Offer* (Menawarkan Sesuatu); (6) *Apologizing* (Meminta Maaf); dan (7) *Polite Request* (Meminta dengan Sopan). Masing-masing fungsi dijadikan sebagai judul *chapter* yang ditargetkan

dapat dipelajari dalam satu kali pertemuan berdurasi sekitar 100 menit. Karena peserta adalah pembelajar dewasa, banyak keterangan di dalam modul yang diberikan dalam bahasa Indonesia karena dianggap lebih efektif dan efisien. Perlu diingat juga bahwa metode yang diadopsi adalah metode *Communicative Language Teaching*, bukan *Total Physical Response* ataupun *The Silent Way* yang tidak memungkinkan dipakainya bahasa ibu. Walaupun bahasa ibu diperbolehkan, tidak berarti metode yang dipakai beralih ke metode *Grammar-Translation* karena pemakaian bahasa ibu dimanfaatkan untuk menjelaskan konsep-konsep yang dianggap sulit dan akan memakan terlalu banyak waktu apabila diberikan dalam bahasa Inggris. (Disarikan dari artikel PkM yang ditulis oleh Ni Gusti Ayu Roselani, Prodi Sastra Inggris, Departemen Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada)